

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan kulit mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup anak-anak. Menjaga kesehatan kulit anak akan mendukung perlindungan tubuh anak dari berbagai infeksi kulit serta menjaga rasa percaya diri anak. Salah satu penyakit kulit yang sering menyerang anak-anak adalah skabies. Tungau *Sarcoptes scabiei* bisa menyebarkan di sekolah. Tungau skabies bisa menyebar secara langsung atau tidak langsung.<sup>1</sup> Gatal-gatal pada anak-anak yang skabies bisa mengganggu aktivitas belajar mereka di sekolah.

Skabies disebabkan oleh infestasi tungau ektoparasit spesifik manusia yang bernama *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* yang bersemayam di kulit, menyebabkan manifestasi klinis berupa rasa gatal.<sup>2,3</sup> Penyakit skabies terutama menyebar melalui kontak langsung dari kulit ke kulit, dengan penularan kadang-kadang melalui benda yang terkontaminasi, terutama pada individu dengan kasus yang parah seperti skabies berkrusta.<sup>4</sup> Tungau dapat bertahan hidup di luar inang manusia selama sekitar 24 hingga 36 jam pada suhu kamar, sehingga berpotensi menyebabkan infeksi lebih lanjut.<sup>4</sup>

WHO menjadikan skabies sebagai penyakit kulit yang terabaikan.<sup>5</sup> Diperkirakan skabies menyerang hingga 130 juta orang pada setiap waktu tertentu,<sup>6</sup> V. Cox et. al. menyebutkan bahwa estimasi Beban Penyakit Global (BFG) skabies pada tahun 2010 diperkirakan prevalensi sebesar 100.625.000 di seluruh dunia, dengan estimasi yang lebih baru pada tahun 2013 sebesar 204.151.000, dan 175.406.000 pada tahun 2017.<sup>7</sup> Husna et. al. mengungkapkan bahwa dari 14 provinsi di Indonesia, termasuk Sumatera Barat mencatat angka kejadian skabies di atas rata-rata nasional.<sup>8</sup>

Reaksi alergi terhadap tungau *Sarcoptes scabiei* dan kotorannya yang bersemayam di kulit menimbulkan rasa gatal yang intens, terutama pada malam hari.<sup>2,9</sup> Rasa gatal ini adalah gejala utama dari skabies. Rasa gatal yang tak tertahankan ini menyebabkan anak-anak sering menggaruk kulit dan bisa menyebabkan luka terbuka.<sup>4</sup> Garukan parah bisa menyebabkan pendarahan,

pengerasan kulit, atau ekskoriasi dan menyebabkan *impetiginization*. Kemunculan rasa gatal di malam hari mengganggu tidur anak dan menyebabkan kelelahan dan iritabilitas di siang hari.<sup>10,11</sup> Kurang tidur dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak.

Skabies bisa membawa konsekuensi psikologis dan sosial. Penurunan kepercayaan diri anak dapat turun dikarenakan lesi kulit, hal ini membuat anak merasa tidak nyaman. Stereotip skabies memungkinkan anak dijauhi oleh teman-temannya karena takut tertular, hal ini bisa menyebabkan isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Di samping itu, rasa tidak nyaman dan gangguan tidur terus menerus bisa mempengaruhi konsentrasi anak dalam kegiatan belajar di sekolah, sehingga prestasi akademik dapat terganggu.

Skabies memberikan dampak negatif yang signifikan pada kualitas hidup.<sup>6</sup> Meski dapat menyerang di semua lapisan sosioekonomi, risiko lebih tinggi pada individu yang hidup dalam kepadatan atau kemiskinan.<sup>12</sup> Anak-anak sering menjadi sumber infeksi yang diabaikan; mereka lebih mungkin terinfeksi dan menularkan penyakit ini. Faktor-faktor penyumbang lainnya termasuk berbagi tempat tidur dan pakaian, kondisi kebersihan yang buruk, dan usia yang lebih muda.<sup>13</sup>

Skabies memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebiasaan hidup bersih dan sehat, terutama *personal hygiene* yang buruk.<sup>14</sup> Penelitian oleh Anggraeni menemukan bahwa sebagian besar kasus skabies ditemukan pada responden dengan *personal hygiene* yang buruk.<sup>15</sup> Cahyanti, menyimpulkan bahwa siswa laki-laki memiliki risiko lebih tinggi memiliki skabies dikarenakan perempuan memiliki perhatian lebih terhadap *personal hygiene* dan memiliki kecenderungan menghindari bertukar barang pribadi dengan teman. Seseorang yang memiliki *personal hygiene* yang lebih buruk memiliki kecenderungan mendapatkan skabies. Semakin buruk *personal hygiene* seorang siswa, semakin cepat perpindahan tungau skabies. *Personal hygiene* meliputi kebiasaan berpakaian, kebiasaan mandi, kebersihan kulit, kebersihan kasur, dan kebersihan genitalia.<sup>14</sup>

*Personal hygiene* adalah praktik menjaga kebersihan dan meningkatkan serta menjaga kesehatan tubuh, meliputi menjaga kebersihan bagian tubuh seperti rambut, mata, hidung, mulut, gigi, kulit, dan ketiak.<sup>16,17</sup> Skabies berhubungan dengan *personal hygiene* dan anak usia sekolah dikarenakan perilaku seseorang

berpengaruh terhadap kemungkinan terkena skabies.<sup>18,19</sup> Keterkaitan ini didukung oleh penelitian oleh Collinson et. al. yang menilai prevalensi skabies berdasarkan usia menunjukkan bahwa prevalensi skabies pada anak-anak selalu lebih tinggi dibandingkan pada orang dewasa di desa-desa yang dipilih secara acak.<sup>18</sup> Anak-anak sering menjadi sumber infeksi yang diabaikan; mereka lebih mungkin terinfeksi dan menularkan penyakit ini.<sup>13</sup> Anak-anak dengan perilaku kebiasaan yang buruk akan meningkatkan risiko kejadian skabies. Raza et. al. menemukan bahwa waktu mandi yang lebih sedikit meningkatkan risiko kejadian skabies.<sup>20</sup> Jarang mengganti pakaian dan kebersihan pribadi yang buruk dikaitkan dengan peningkatan risiko infeksi skabies.<sup>20,21</sup> Berbagi peralatan pribadi seperti tempat tidur<sup>20</sup>, harduk, dan pakaian<sup>22</sup> meningkatkan risiko kejadian skabies. Di samping itu, kejadian skabies sering tersebar cepat di antara anak sekolah ditarenakan kontak dekat dan kepadatan sekolah, terutama pada sekolah dengan asrama yang memiliki prevalensi kejadian skabies yang lebih tinggi.<sup>23</sup> Faktor risiko kejadian skabies lainnya seperti kondisi tempat tinggal dan kondisi klinis seseorang. Kondisi tempat tinggal tidak layak pada kelompok sosioekonomi rendah berperan dalam meningkatkan risiko memiliki skabies.<sup>21</sup> Seseorang dengan diagnosis skabies yang tertunda akan meningkatkan risiko penularan skabies.<sup>24</sup>

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh Dr. dr. Nurhayati, M. Biomed, mendapatkan siswa-siswa MIS Qur'an Al-Falah Padang mengeluhkan keluhan gatal-gatal di kulit. Dari 10 siswa MIS Qur'an Al-Falah Padang yang diperiksa, 4 di antaranya terindikasi menderita skabies. Gejala skabies berupa gatal-gatal menyebabkan aktivitas belajar siswa MIS Qur'an Al-Falah Padang terganggu. Seluruh siswa MIS Qur'an Al-Falah berjumlah 102 siswa yang tersebar dari kelas 1 hingga kelas 6. Sejumlah 30 siswa diantaranya merupakan siswa yang tinggal di Panti Asuhan Al Falah.

Latar belakang tersebut menjadikan peneliti tertarik memilih MIS Qur'an Al-Falah sebagai objek penelitian karena tingginya risiko kejadian skabies akibat higienitas yang buruk dan sosioekonomi rendah siswa. MIS Qur'an Al-Falah adalah sekolah dasar yang menyediakan pendidikan gratis bagi kelompok ekonomi rendah. Seluruh siswa MIS Qur'an Al-Falah adalah kaum dhuafa, dan sebagian dari mereka adalah anak dari Panti Asuhan Al-Falah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di MIS Qur’an Al-Falah Padang?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di MIS Qur’an Al-Falah pada Tahun 2024.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *personal hygiene* di MIS Qur’an Al-Falah di Kota Padang Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui kejadian skabies di MIS Qur’an Al-Falah di Kota Padang Tahun 2024.
3. Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di MIS Qur’an Al-Falah di Kota Padang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Mahasiswa mendapatkan pelatihan praktis dalam keterampilan penelitian serta memperluas pemahaman mahasiswa tentang epidemiologi, faktor risiko skabies, terutama dalam konteks *personal hygiene*.

### 1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan *personal hygiene* yang memengaruhi prevalensi skabies di MIS Qur’an Al-Falah.

### 1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini memberikan informasi kondisi kesehatan kulit siswa MIS Qur’an Al Falah serta hubungan *personal hygiene* dengan skabies pada siswa MIS Qur’an Al Falah.